



PIDATO PENGUKUHAN

**MODEL EVALUASI PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN
DALAM UPAYA MEMBANGUN MANUSIA INDONESIA SEUTUHNYA YANG MEMILIKI
KUALITAS JASMANI, ROHANI, DAN BUDAYA HIDUP SEHAT**

**Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Evaluasi Keolahragaan
Pada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Surabaya
Pada Hari Kamis, Tanggal 23 November 2017**

Oleh
Prof. Dr. I Made Sriundy Mahardika, M.Pd.

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
2017**

Om Awighnam astu namo sidham...

Om...sidhirastu tat astu swaha...

Om..., swastyastu

Assalam alaikum warahmatulahi wabarakatuh

Syalom

Namo budaya

Salam sejahtera untuk kita semua

Rektor Universitas Negeri Surabaya

Dewan Penyantun Universitas Negeri Surabaya

Ketua dan anggota senat Universitas Negeri Surabaya

Para pimpinan fakultas dan lembaga di lingkungan Universitas Negeri Surabaya

Teman sejawat dan segenap sivitas Universitas Negeri Surabaya

Undangan serta hadirin yang saya hormati.

Saya panjatkan puji syukur dihadapan *Guru Swadiyahya* Brahman Tuhan yang Maha Esa, atas *asung kertha wara nugrahaNya* kepada saya, sehingga pada hari ini saya diperkenankan untuk menyampaikan, pidato pengukuhan jabatan fungsional saya sebagai guru besar di Universitas Negeri Surabaya. Terimakasih dan penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Warsono, M.S., Rektor dan Ketua Senat Universitas Negeri Surabaya yang telah memberi kesempatan dan bantuan kepada saya untuk menyampaikan pidato pengukuhan guru besar dalam bidang

Evaluasi Keolahragaan pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya.

Hadirin yang saya muliakan

Trimakasih yang setulus-tulusnya saya sampaikan atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara dalam acara ini dan ijinlah saya menyampaikan pidato pengukuhan guru besar saya yang saya beri judul:

Model Evaluasi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam Upaya Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya yang Memiliki Kualitas Jasmani, Rohani, dan Budaya Hidup Sehat

Hadirin yang saya muliakan

Pendidikan dilakukan sebagai bagian investasi bangsa yang pada dasarnya bertujuan untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan, manusia akan berkemungkinan untuk menjadi manusia seutuhnya, dimana menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 adalah "...manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung-jawab".

Mencermati perilaku masyarakat kita pada umumnya dan pelajar pada khususnya dewasa ini, patut membuat kita para pendidik merenung dan mengungkapkan rasa keprihatinan yang mendalam. Indonesia yang dulu dikenal sebagai bangsa

yang santun, toleran, dan bersahabat, kini seolah berubah menjadi bangsa yang suka marah, suka melakukan kekerasan, suka melanggar aturan, dan perilaku menyimpang lainnya. Bahkan saat naskah ini sedang saya susun saya melihat video keagresifan seorang guru kepada muridnya di media sosial, yang membuat hati saya sebagai pendidik sakit.

Pertanyaan kritisnya adalah: Apa yang sedang terjadi pada bangsa kita ini? Mengapa semua itu terjadi? Upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut? Jawaban sederhananya pasti semua orang tahu, yaitu karakter bangsa kita yang telah berubah.

Hasil penelitian Popov (2000) dan Martens (2004) dengan berorientasi pada perspektif pranata sosial, institusi keluarga sebenarnya memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter, ini juga telah menjadi bagian utama dalam tiga pilar pendidikan Ki Hajar Dewantara. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam membangun karakter, dimana nilai-nilai keluarga yang berintikan pada pengetahuan, sikap, keyakinan, dan perilaku baik, diajarkan turun temurun, melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah, atau larangan.

Tetapi pada kenyataannya tidak sedikit keluarga-keluarga kita justru memiliki kecenderungan melemahkan nilai-nilai keluarga tersebut, sehingga secara perlahan tetapi pasti tidak sedikit anak-anak bangsa kehilangan jati dirinya. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ditengarai oleh banyak pihak merupakan salah satu faktor dominan yang mampu mempengaruhi nilai-nilai yang tumbuh

di keluarga-keluarga Indonesia. Nilai-nilai yang datang dari bangsa-bangsa asing dengan jargon “ nilai-nilai moderen” saling berebut pengaruh dengan nilai-nilai lokal yang terbungkus dalam budaya tradisional yang sering didikotomikan “tidak moderen” alias ketinggalan zaman. Kenyataan inilah yang harus mendorong dunia pendidikan Indonesia untuk selalu waspada dengan berupaya terus-menerus menghadirkan pendidikan berkualitas bagi anak bangsa di semua jenis dan jenjang pendidikan agar mampu memenangkan perang pengaruh tersebut.

Pelemahan semakin bertambah ketika ada kecenderungan pergeseran pola asuh orangtua, ke arah pola asuh memanjakan bahkan mungkin pola asuh mengabaikan. Hasil penelitian Silviana dan Moondore menemukan bahwa ada pengaruh antara pola asuh orangtua yang signifikan dan positif terhadap kecenderungan agresivitas remaja usia 12 sampai 15 tahun, dimana pola asuh demokratis sebesar 25,1%, pola asuh otoriter sebesar 53,2%, pola asuh memanjakan sebesar 79,9%, dan pola asuh mengabaikan sebesar 80,6%.

Jika saya mencoba menarik benang merah maka mungkinkah berbagai tindakan agresif dan melanggar hukum yang terjadi, merupakan salah satu dampak adanya pergeseran pola asuh menjadi lebih memanjakan bahkan mungkin membiarkan? Kenyataannya tidak sedikit anak sekolah dibawah umur sudah mengendarai sepeda motor bahkan mobil di jalan raya, apakah ini bukan merupakan salah satu indikator memanjakan? Tidak sedikit anak-anak melakukan tindakan kekerasan fisik maupun

psikhis, apakah bukan merupakan juga indikator pembiaran?
Kemana orangtua mereka?

Beberapa kajian yang dilakukan mengenai persepsi orangtua terhadap pendidikan anak menunjukkan bahwa, tidak sedikit orangtua beranggapan bahwa dengan menyekolahkan anaknya ke sekolah yang baik maka, pendidikan putra-putri mereka otomatis menjadi tanggungjawab sekolah. Penyebab utamanya mungkin adalah banyak orangtua tidak memiliki bekal pengetahuan cukup tentang bagaimana mendidik anak di era milenium ini. Penyebab lainnya waktu mereka telah banyak tersita untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Pertanyaan kritis berikutnya adalah apakah sekolah telah mampu memenuhi harapan besar para orangtua tersebut?

Jika dicermati maka ada tiga matapelajaran di sekolah yang langsung berkaitan dengan pembinaan karakter anak di sekolah. Matapelajaran pertama adalah agama dimana setelah seseorang selesai belajar agama diharapkan mampu menjadi insan yang bertakwa dan berakhlak mulia, kedua adalah matapelajaran PPKn dimana setelah selesai mengikuti pelajaran PPKn diharapkan mereka akan mampu menjadi warga negara yang cinta tanah air dan taat pada hukum, dan yang ketiga adalah Pendidikan Jasmani olahraga dan Kesehatan dimana setelah seseorang selesai mengikuti matapelajaran PJOK diharapkan menjadi individu yang sehat jasmani dan rohaninya serta memiliki kebiasaan hidup sehat. Apakah semuanya sudah tercapai?

Hadirin yang saya muliakan

Pada kesempatan ini saya tidak akan membahas ketiganya tetapi saya hanya akan mengevaluasi matapelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan khususnya yang berkaitan dengan PP No. 19 tahun 2005 dan Permendiknas No. 22 dan No. 23 tahun 2006 yang menurut kajian saya sangat tepat diterapkan di Indonesia.

Berbicara tentang kualitas sumber daya manusia seutuhnya tidak dapat dilepaskan dari kegiatan olahraga yang menurut UU Sistem Keolahragaan Nasional tahun 2005 pasal 1 ayat (4) adalah "...segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial". Kegiatan olahraga pendidikan menurut UU SKN pasal 1 ayat (11) '... adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani".

Kajian di atas memperjelas bahwa olahraga harus menjadi bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan sesuai dengan UU SPN pasal 37 ayat (1) yang menyatakan "kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat a. d. Pendidikan jasmani dan Olahraga". Selanjutnya Olahraga pendidikan yang dilakukan secara formal di setiap jenis dan jenjang pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran Pendidikan jasmani Olahraga dan Kesehatan seperti yang tercantum dalam PP No. 19 tahun 2005 pasal 6 ayat (1) huruf d, dan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Bab I Tabel 1 angka 2 (dua) dan Tabel 2 huruf A angka 8 (delapan).

Pertanyaan kritisnya adalah apakah harapan-harapan yang diatur dalam perundangan tersebut di atas telah dapat direalisasikan dengan baik melalui penyelenggaraan pembelajaran PJOK di sekolah ataukah belum? Apakah evaluasi hasil belajar PJOK yang dilakukan guru sudah mengarah pada harapan-harapan tersebut ataukah belum? Apakah Guru PJOK telah berhasil mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial siswa sesuai dengan tuntutan UU SKN No. 3 tahun 2005 pasal 1 ayat (4) sebagai hasil belajar PJOK ataukah belum?

Hadirin yang saya muliakan

Pernahkah bapak dan ibu merenung dan mencoba bertanya : apa kontribusi mata pelajaran PJOK terhadap anak-anak kita? Apakah tujuan anak kita diajarkan PJOK di sekolah? Ataukah bapak dan ibu lebih banyak tidak peduli?

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap hasil wawancara, observasi, dan FGD tentang tujuan-tujuan mata pelajaran PJOK, maka rujukan yang paling jelas, komprehensif, dan berkaitan kuat dengan upaya kita untuk menghasilkan manusia Indonesia seutuhnya adalah seperti yang tercantum dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 Bab I Tabel 1 angka 5 (lima) yang berbunyi:

kelompok mata pelajaran jasmani olahraga dan kesehatan pada SD/MI/SDLB... untuk **meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat**. Kelompok mata pelajaran jasmani olahraga dan kesehatan pada SMP/MTs/SMPLB... untuk **meningkatkan potensi fisik**

serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat, kelompok mata pelajaran jasmani olahraga dan kesehatan pada SMA/MA/SMALB/SMAK/MAK... **untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif....** dan hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.

Jadi dapatlah diringkas bahwa tujuan PJOK di sekolah adalah: (1) meningkatkan potensi fisik mulai siswa dari SD, SMP, dan SMA, (2) menanamkan sportivitas di SD, lalu membudayakan sportivitas di SMP dan SMA, (3) kesadaran hidup sehat di SD, SMP, dan SMA. Sehingga profil anak Indonesia setelah selesai mengikuti mata pelajaran PJOK seharusnya menjadi individu yang memiliki kualitas fisik (jasmani) yang memadai, memiliki jiwa sportif (mental), dan kebiasaan hidup sehat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru-guru PJOK yang mengikuti PLPG, Guru-guru yang mengikuti PPKHB, Guru yang mengikuti S-2 Penor di PPs.Unesa, dan Guru yang mengikuti Pelatihan Identifikasi Bakat yang dilaksanakan Dispora Jatim, ditemukan fakta ternyata Guru-guru PJOK belum mendapatkan gambaran yang terang tentang pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

Ketidak pahaman Guru tersebut juga ditunjukkan dengan evaluasi hasil belajar PJOK yang lebih dekat dengan pengetahuan dan keterampilan berbagai cabang olahraga,

dimana seharusnya olahraga yang diajarkan hanya merupakan instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran PJOK di sekolah. Hasil identifikasi terhadap kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh Guru PJOK yang kuliah pada Prodi S-2 Penor PPs Unesa, menemukan bahwa Guru-guru PJOK yang mengajar di jenis dan jenjang pendidikan yang sama, pada satuan pendidikan yang berbeda ternyata menguji komponen-komponen evaluasi yang berbeda untuk mengukur hasil belajar siswa. Fakta ini tentu menggambarkan bahwa diantara Guru PJOK pemahaman tentang tujuan-tujuan pengajaran PJOK juga tidak sama bahkan mungkin mereka memiliki tujuan-tujuan pengajaran yang berbeda.

Tes tulis yang dilakukan Guru juga belum sejalan dengan tujuan-tujuan pengajaran PJOK yang harus dicapai. Hasil analisis terhadap soal yang dibuat Guru ternyata tidak mengukur tujuan-tujuan tersebut melainkan lebih banyak tentang pengetahuan olahraga. Contoh: bagaimana posisi awal badan *passing* atau lemparan bolabasket melalui atas kepala adalah: (a) menghadap arah lemparan, (b) menyamping arah lemparan, (c) membelakangi arah lemparan, (d) menyilang arah lemparan. Jika soal guru hanya menyangkut komponen-komponen seperti ini maka siswa tidak akan memiliki pengetahuan tentang potensi fisik, nilai-nilai sportivitas, dan budaya hidup sehat.

Pertanyaan berikutnya adalah apa yang harus dievaluasi oleh Guru sebagai hasil belajar PJOK sesuai dengan perintah PP No. 19 tahun 2006, Permendiknas No. 22 dan 23 tahun 2006?

Jika ketentuan PP di atas dirujuk sebagai tujuan-tujuan pengajaran PJOK, disemua jenis dan jenjang pendidikan, maka profil seorang siswa yang telah selesai mengikuti pembelajaran PJOK adalah: individu-individu yang sehat (WHO: terbebas dari penyakit), memiliki kemampuan jasmani yang mumpuni (bugar, lincah, kuat, dll.), dengan karakter berbasis pada sportivitas (nilai-nilai olahraga) seperti pekerja keras, disiplin, taat aturan, jujur, berani, toleran, harga diri, menghargai lawan, menghargai teman, menghormati aturan. Jika tujuan-tujuan ini terwujud maka seperti inilah sebenarnya cerminan manusia Indonesia seutuhnya yang sesuai dengan harapan UU No. 20 tahun 2005 pasal 3.

Meneladani hasil kajian ini maka model evaluasi PJOK yang saya kembangkan melalui penelitian dirancang dengan mengacu pada tujuan-tujuan belajar tersebut, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan potensi fisik dan menanamkan dan membudayakan sportivitas. Berdasarkan hasil diskusi dengan Guru-guru yang mengikuti sertifikasi profesi melalui PLPG di Unesa Surabaya, kedua tujuan belajar ini terbukti belum menjadi sasaran evaluasi oleh Guru-guru PJOK. Guru tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti di sekolah bapak berapa rerata indeks kebugaran siswa, berapa indeks kelincahan siswa, berapa indeks kejujuran siswa, berapa indeks kedisiplinan siswa.

Penelitian tersebut dimulai dengan menurunkan standar kompetensi (SK dalam KTSP) atau Kompetensi inti (KI dalam K-13) dari Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Maka

tujuan mata pelajaran PJOK akan terdiri dari 3 (tiga) SK atau KI masing-masing: (1) peningkatan potensi fisik siswa, (2) penanaman/ pembudayaan sportivitas atau nilai-nilai olahraga, dan (3) budaya hidup sehat. Semua tujuan-tujuan belajar tersebut dapat dicapai melalui kegiatan berolahraga, baik melalui cabang-cabang olahraga, cabang olahraga yang dimodifikasi, berbagai bentuk permainan jasmani, atau permainan tradisional.

Kemudian jika dari SK/KI potensi fisik diturunkan menjadi kompetensi dasar (KD) maka akan ditemukan 10 KD masing-masing: (1) peningkatan daya tahan/ kebugaran jasmani siswa, (2) peningkatan kekuatan otot siswa, (3) peningkatan daya ledak otot siswa, (4) peningkatan kecepatan siswa, (5) peningkatan kelentukan siswa, (6) peningkatan kelincahan siswa, (7) peningkatan ketepatan gerak siswa, (8) peningkatan waktu reaksi siswa, (9) peningkatan keseimbangan siswa, dan (10) peningkatan kemampuan koordinasi gerak siswa.

1.

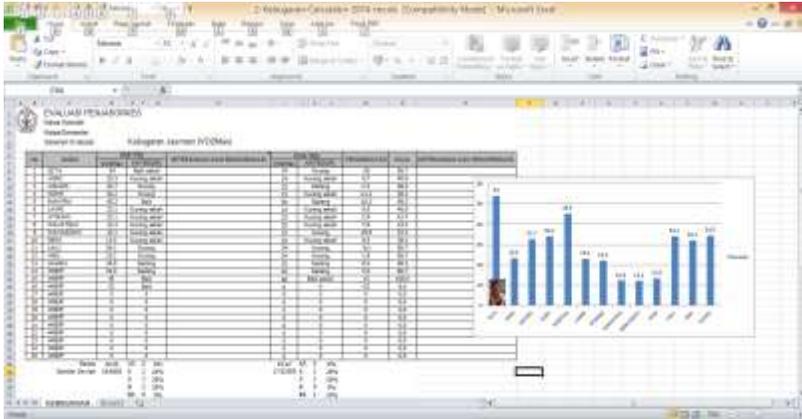
Misalnya : (1) analisis kebugaran jasmani yang dapat diukur dengan tes MFT atau TKJI, (2) analisis kecepatan yang diukur dengan *30 meter sprint test*, (3) analisis kelincahan yang diukur dengan *10 meter shuttle run*, (4) analisis keseimbangan yang diukur dengan *stork-stand test*, (5) analisis kekuatan otot perut yang diukur dengan *push-up test*, dan (6) analisis kekuatan otot punggung yang diukur dengan *back-up test*.

Sedangkan jika dari SK/KI sportivitas atau nilai-nilai olahraga diturunkan KD maka akan ditemukan penanaman dan/ atau

pembudayaan: (1) Kejujuran, (2) kerjasama, (3) kedisiplinan, (4) menghormati aturan, (5) toleransi, (6) adaptasi, (7) harga diri, (8) percaya diri, (9) bersahabat, (10) kompetitif, (11) menghormati teman, (12) menghormati lawan, (13) pemecahan masalah, (14) kepemimpinan, (15) pengendalian diri, (16) menyikapi kemenangan, (17) menyikapi kekalahan, (18) semangat, dan (19) ketegasan.

Dilandasi oleh kajian ini kemudian saya mengembangkan Model Evaluasi PJOK yang berkaitan dengan peningkatan potensi fisik dan penanaman dan/atau pembudayaan sportivitas atau nilai-nilai olahraga. Model evaluasi tersebut dirancang dengan berbasis pada *Microsoft Excel*. Program ini dipilih karena alasan: (1) program *Microsoft Excel* di pasaran tersedia secara luas, (2) program dapat diakses siapa saja dengan sangat mudah tanpa membayar, (3) sangat mudah digunakan untuk merancang program model evaluasi, dan (4) dapat digunakan oleh siapa saja dengan keterampilan yang sederhana (*user friendly*).

Program Evaluasi PJOK yang dirancang melalui penelitian tersebut menyangkut semua SK/KI terpilih tersebut. Contoh tampilan program tentang tingkat kebugaran jasmani siswa (VO_2Max) yang diukur melalui *Beep test* atau *Multistages Fitness Test* atau sering disingkat dengan MFT melalui ditampilkan pada gambar 1.



Gambar 1 : Contoh tampilan hasil pengukuran kebugaran jasmani VO₂Max siswa dan peningkatannya setelah dua kali pengukuran pre dan pos tes.

Begitu data hasil tes MFT dimasukkan ke dalam program maka secara otomatis muncul tiga keluaran masing-masing: (1) kolom kategori kebugaran jasmani siswa yang dirancang dalam 5 (lima) kategori yaitu (a) sangat tidak bugar, (b) tidak bugar, (c) kebugaran sedang, (d) kebugaran baik, atau (e) kebugaran sangat baik, (2) kolom peningkatan atau penurunan kebugaran jasmani, (3) nilai yang mungkin diberikan.

Sedangkan evaluasi hasil pembelajaran PJOK yang berkaitan dengan SK/KI sportivitas atau nilai-nilai olahraga, dalam model dirancang menggunakan skala Likert (Mardapi, 2008), karena data yang dihasilkan berskala ordinal. Pertimbangan penggunaan skala Likert dalam penilaian nilai-nilai olahraga terutama karena sederhana dan tidak terlalu panjang jika dibandingkan dengan skala Thurstone maupun Comb.

menyimpan kejadian penting yang mendasari penilaian penilaian Guru, karena Guru harus memasukkannya melalui fasilitas *insert coment*. Caranya juga sangat mudah yaitu dengan meletakkan *cursor* pada kolom skala yang telah diberikan guru lalu *click* kanan kemudian pilih *insert coment* dan klik, maka guru dapat mencatatkan kejadian sebenarnya yang menjadi dasar penilaiannya. Catatan ini penting sekali terutama dalam memberikan pertanggungjawaban jika sewaktu-waktu ada pemangku kepentingan termasuk orangtua menanyakan tentang dasar penilaian yang diberikan oleh Guru. Jika catatan-catatan ini semakin banyak maka pada akhirnya Guru akan memiliki data mengenai contoh-contoh perilaku jujur dan perilaku tidak jujur yang dilakukan siswa, sehingga semakin lama guru menggunakan program ini maka dia akan semakin reliabel dalam menilai perilaku siswa dan dengan indikator-indikator yang semakin jelas.

Setelah tahap uji coba program melalui penelitian selesai dilakukan, maka rancangan model evaluasi PJOK tentang kemampuan fisik dan nilai-nilai olahraga (sportivitas) yang berbasis komputer tersebut, telah dijadikan bagian materi perkuliahan pada mata kuliah: (1) Tes dan Pengukuran PJOK dan Evaluasi Pengajaran pada Prodi S-1 Penkepor FIK Unesa dan, (2) mata kuliah Evaluasi dan supervisi pendidikan pada S-2 Penor PPs. Unesa. Tujuan utamanya adalah agar model dapat terus menerus dievaluasi oleh calon pengguna program agar kelemahan-kelemahan program segera diketahui dan segera dilakukan perbaikan.

Dalam perkuliahan tersebut model evaluasi PJOK yang saya kembangkan, dipandu dengan buku Evaluasi Pengajaran yang dikembangkan sejak tahun 2014 dan kini sudah masuk cetakan ke-3. Berpedoman pada buku tersebut mahasiswa dilatih agar mahir melakukan berbagai bentuk tes lapangan untuk mengukur kecakapan fisik siswa, dan peka terhadap indikator-indikator yang berkaitan dengan nilai-nilai olahraga.

Setelah para mahasiswa mahir melakukan berbagai tes lapangan untuk mengukur kecakapan fisik siswa dan mampu mengoperasikan program Model Evaluasi PJOK, selanjutnya mereka melakukan uji coba model di sekolah-sekolah latih pada pertengahan semester secara berkelompok dengan tugas utama:

1. melakukan tes lapangan terhadap komponen-komponen fisik siswa (kebugaran, kekuatan otot lengan dan bahu, kekuatan otot punggung, kekuatan otot perut, kelincahan);
2. melakukan observasi terhadap perilaku siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai olahraga/ sportivitas selama pelaksanaan tes;
3. data kualitas fisik dan nilai-nilai olahraga/ sportivitas digunakan untuk menguji model evaluasi Penjasor berbasis TI. Pemasukan data dilakukan secara langsung (*on the spot*) dengan tujuan agar siswa dapat mengetahui hasilnya secara langsung;
4. menyiapkan laporan hasil pengujian model berupa *print out* untuk ditempelkan pada mading sekolah;
5. meminta tanggapan guru PJOK tentang model yang diuji cobakan dan menuliskan rekomendasi untuk perbaikan model.

Hasil uji coba model kepada mahasiswa membuktikan bahwa program sangat sederhana dan *user friendly* dimana tidak ada satupun mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan program tersebut. Walaupun demikian masih ada banyak masukan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan program agar menjadi lebih baik.

Pada hasil uji coba oleh mahasiswa ternyata mereka kesulitan untuk melakukan pengumpulan data tentang semua komponen fisik dan nilai-nilai olahraga tersebut. Kesulitan-kesulitan tersebut terutama disebabkan oleh: (1) Waktu yang diperlukan untuk mengukur komponen-komponen tersebut cukup panjang sedangkan jam pelajaran PJOK di sekolah hanya berkisar antara 70 s/d 90 menit, (2) Guru akan kesulitan melaksanakan tes pada semua kecakapan fisik karena memerlukan banyak tenaga.

Karena berbagai kendala di sekolah latihan tersebut maka tidak semua komponen kualitas jasmani di teskan, tetapi dipilih yang paling penting bagi siswa dan paling mungkin untuk dilakukan tes yang sebagian besar menyangkut: (1) kebugaran jasmani yang di tes dengan MFT atau TKJI, (2) kekuatan otot perut yang dites dengan *sit-up test*, (3) kekuatan otot punggung yang dites dengan *back-up test*, (4) kecepatan yang dites dengan *30 m sprint test*, dan (5) kelincahan yang dites dengan tes lari 10 m bolak-balik.

Tes lapangan untuk mengukur kemampuan jasmani yang dipilih tersebut tidak mengalami kendala yang berarti, siswa melakukannya dengan senang baik di SD, SMP, maupun di SMA. Sedangkan sikap guru pamong terhadap penggunaan

program terbagi menjadi dua kelompok besar: (1) ada Guru-guru yang tertarik dengan cara mahasiswa melakukan evaluasi PJOK dan mereka mulai belajar bagaimana melakukan tes-tes lapangan dan memasukkannya ke dalam komputer, (2) tapi ada guru-guru yang bersikap acuh tak acuh dengan kegiatan mahasiswa yang sedang melakukan kegiatan mengukur kecakapan fisik siswanya.

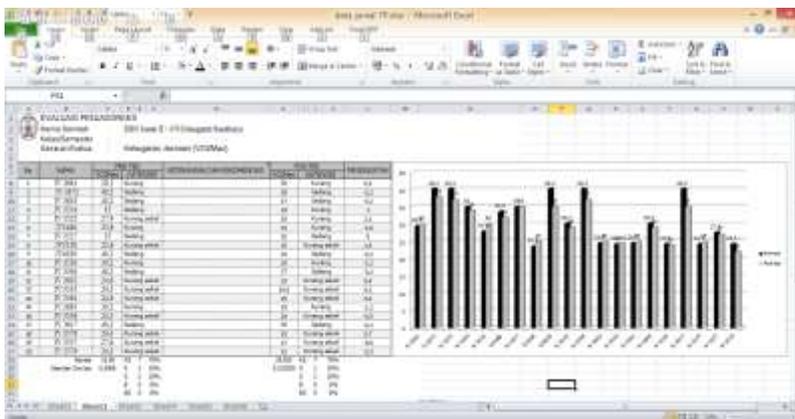
Contoh hasil uji coba mahasiswa menggunakan program evaluasi PJOK berbasis TI komponen kecakapan fisik diwakili oleh kebugaran jasmani (VO_2Max) Siswa Kelas IV SDN Jeruk II / 470 Lakarsantri Surabaya. Data siswa tidak ditampilkan semuanya melainkan hanya 20 siswa seperti yang digambarkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 :
 Hasil Tes Kebugaran Jasmani (VO₂Max) dengan MFT
 Siswa Kelas IV
 SDN Jeruk II / 470 Lakarsantri Surabaya

No	No Induk	L/P	VO ₂ Max	No	No Induk	L/P	VO ₂ max
1	IV 3661	P	29,5	11	IV 3594	L	40,2
2	IV 3672	L	40,2	12	IV 3602	P	24,6
3	IV 3633	L	40,2	13	IV 3533	P	24,3
4	IV 3554	L	35,0	14	IV 3561	P	24,6
5	IV 3525	L	27,9	15	IV 3685	L	30,2
6	IV 3486	L	33,6	16	IV 3536	P	24,3
7	IV 3527	P	35,0	17	IV 3617	L	40,2
8	IV 3558	P	23,6	18	IV 3579	P	24,3
9	IV 4029	L	40,2	19	IV 3537	P	27,6
10	IV 3520	L	30,2	20	IV3579	P	24,3

Data VO₂Max 20 siswa Siswa Kelas IV SDN Jeruk II / 470 Lakarsantri Surabaya tersebut selanjutnya

dimasukkan ke dalam model Program Evaluasi PJOK berbasis komputer yang diuji cobakan. Ketika data tersebut dimasukkan ke dalam sistem maka otomatis akan keluar: (1) kategori kebugaran siswa yang terdiri dari kategori kurang sekali, kurang, sedang, baik, dan baik sekali, (2) rerata besarnya $VO_2\text{Max}$, (3) jumlah siswa dan persentase setiap kategori kebugaran siswa. Karena tes hanya dilakukan satu kali (pre tes) maka program tidak dapat menggambarkan peningkatan atau penurunan kebugaran jasmani siswa. Untuk kepentingan hari ini maka data pos tes menggunakan (data fiktif) untuk mensimulasikan *out put* program. Hasil *out put* ditampilkan dalam gambar berikut.



Gambar 3 : kategori kebugaran jasmani 20 Siswa Kelas IV SDN Jeruk II / 470 Lakarsantri Surabaya

Teladan yang dapat ditarik dari gambar di atas adalah Guru memiliki data tentang tingkat kebugaran jasmani siswa, dan

Guru dapat dengan mudah menjelaskan tingkat perkembangannya apakah meningkat atau menurun karena program dilengkapi dengan penghitungan selisih antara *pre tes* dan *pos tes*.

Gambar juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru ternyata berdampak berbeda terhadap perkembangan kualitas fisik siswa. Jika dicermati maka ada siswa yang diawal memiliki VO_2Max sangat kurang terbukti mengalami peningkatan, tetapi ada juga siswa yang memiliki VO_2Max awal lebih baik justru mengalami penurunan setelah pembelajaran. Data ini menunjukkan bahwa bahwa RPP yang dibuat guru efektif untuk meningkatkan VO_2Max siswa yang memiliki kategori rendah, sedangkan untuk siswa yang memiliki kategori di atasnya ternyata tidak efektif untuk meningkatkan kebugarannya.

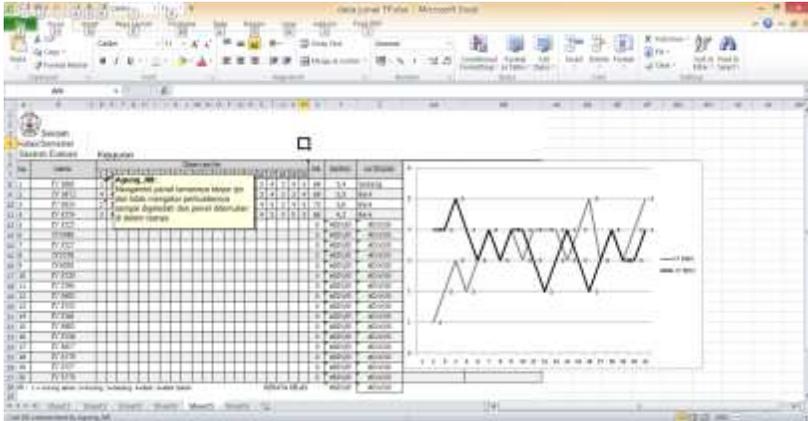
Berdasarkan data hasil evaluasi PJOK seperti ditunjukkan pada gambar didapat teladan bahwa Guru sebaiknya membuat 2 (dua) RPP yang berbeda bagi siswa yang potensi fisiknya berbeda (*multi traits multi methods*) agar tujuan pembelajaran PJOK dapat dicapai secara optimal oleh setiap siswa. Jika guru membuat RPP sesuai dengan potensi masing siswa (*student characteristics*) maka siswa akan mampu mencapai tujuan pendidikannya dengan optimal (*mastery learning*) walaupun dengan cara yang berbeda-beda.

Model program evaluasi PJOK yang dicobakan sekaligus juga mampu memberi informasi kepada Guru tentang keefektifan kegiatan pengajaran yang dirancangnya. Keefektifan tersebut secara langsung dapat diamati dari ada atau tidaknya

perubahan kualitas fisik siswa dari kondisi sebelum pembelajaran (pre tes) dan setelah pembelajaran tuntas satu semester (pos tes). Jika ditemukan banyak siswa yang kualitas fisiknya justru menurun setelah selesai pembelajaran, berarti program pengajaran (RPP) yang dirancang dan dilaksanakan guru kurang efektif. Tetapi jika pada akhir semester ditemukan data kualitas fisik siswa meningkat setelah pembelajaran berarti program pengajaran yang dirancang guru efektif.

Hasil belajar PJOK yang yang terkait dengan SK/KI sportivitas/ nilai-nilai olahraga dalam laporan uji coba mahasiswa di sekolah latihan untuk kepentingan hari ini diwakili oleh KD kejujuran. Data yang ditampilkan adalah data simulasi sebab pengamatan terhadap perilaku siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai olahraga (sportivitas) harus dilakukan dalam waktu yang relatif lama sepanjang semester. Grafik yang ada pada gambar 3 (tiga) menunjukkan tingkat perkembangan kejujuran siswa sepanjang satu semester, yang dianalisis menggunakan model Evaluasi PJOK yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Model evaluasi PJOK yang sedang dikembangkan juga memungkinkan Guru memiliki data hasil belajar siswa yang teradministrasi dengan baik, sehingga dapat dijelaskan kepada pemangku kepentingan dengan sangat mudah. Gambar berikut juga menunjukkan perbedaan perkembangan kejujuran 2 (dua) siswa selama satu semester.



Gambar 4: Perkembangan Kejujuran 20 Siswa Kelas IV SDN Jeruk II / 470 Lakarsantri Surabaya

Pada awalnya hasil observasi siswa IV 3661 menunjukkan perilaku sangat tidak jujur (skala 1) dengan catatan kejadian “mengambil pensil temannya tanpa izin dan tidak mengakui perbuatannya, tetapi ketika tasnya di geledah ternyata pensil yang hilang ada disana dan kemudian dia mengakuinya”. Pada perkembangan selanjutnya siswa perlahan menunjukkan perbaikan perilaku jujurnya, nampak bahwa diakhir semester dia memiliki kriteria kejujuran 3,4 yaitu tingkat kejujuran sedang. Tetapi yang paling penting adalah diakhir semester dia menunjukkan perilaku jujur yang sangat baik (skala 5) dengan catatan kejadian: siswa menemukan HP di kamar mandi dan segera menyerahkan kepada guru piket”.

Berdasarkan hasil uji coba terhadap Model Evaluasi PJOK oleh mahasiswa di sekolah-sekolah latih dapat dirumuskan beberapa simpulan:

1. peningkatan kualitas fisik, nilai-nilai olahraga, dan kesehatan dalam pembelajaran PJOK sangat penting dicapai dalam upaya mencapai manusia Indonesia seutuhnya. Sehingga jika nanti mereka menjadi dokter, insinyur, atlet, atau menjadi apapun mereka akan memiliki kualitas jasmani yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai olahraga seperti kejujuran kerja keras, kerjasama, kedisiplinan, menghormati aturan, toleransi, percaya diri, berrsahabat, kompetitif, menghormati teman, menghormati lawan.
2. model evaluasi PJOK yang dikembangkan dari PP dan Permen, relevan dengan kajian teoretik dan tujuan-tujuan pembangunan SDM Indonesia,
3. Hasil uji coba model mampu meningkatkan akuntabelitas penilaian Guru karena data tercatat, teranalisis dengan cermat, dan dapat diakses oleh siapa saja,
4. Penggunaan model memerlukan tambahan pengetahuan Guru terutama dalam mengamati indikator-indikator nilai-nilai olahraga yang ditampilkan siswa, dan dapat dikaukan melalui mata kuliah Psikologi Olahraga.

Hadirin yang saya muliakan

Program ini sudah saya sebarkan ke guru-guru hampir di seluruh Indonesia (kecuali Aceh, Bengkulu, dan Lampung) melalui berbagai kegiatan seperti PPKHB-SKGJ, PPG, perkuliahan dan berbagai kegiatan seminar maupun pelatihan-pelatihan. Tetapi apakah sudah dapat dilaksanakan oleh Guru PJOK dengan baik?

Jawabannya belum. Karena setiap kali ada kesempatan bertatap muka dan berdiskusi dengan Guru-guru termasuk mantan mahasiswa saya yang kini sudah mengajar, mereka belum melakukannya dengan berbagai alasan. Alasan klasik yang paling banyak dikeluhkan karena tagihan yang diminta sekolah tidak seperti itu, jadi guru takut menampilkan hal yang berbeda dengan yang telah ditetapkan walaupun lebih baik dan benar. Saya menjadi teringat pidato pengukuhan Prof. Roesminingsih yang saat itu mengatakan bahwa Guru-guru kita tidak memiliki kemerdekaan karena guru-guru kita seperti robot-robot yang mengajar di kelas. Rupanya keluhan sekian tahun yang lalu tersebut hingga saat ini masih terjadi.

Walaupun kesimpulan hasil diskusi menemukan bahwa tidak sedikit dari mereka menyadari bahwa jauh lebih penting mengukur tujuan-tujuan pengajaran PJOK yang sesuai dengan tuntutan PP No. 19 tahun 2005 dan Permendiknas No. 22 tahun 2006 dari pada mengukur kemampuan melakukan keterampilan berbagai cabang olahraga. Sebab mereka menyadari bahwa anak-anak yang dididiknya mungkin nanti ada yang menjadi guru, dokter, insinyur, astronot, dan berbagai profesi lainnya yang tentu sangat penting didasari dengan kebiasaan hidup sehat, kemampuan fisik yang memadai, dan nilai-nilai olahraga, yang menurut UU semua itu dapat ditanamkan dan dibudayakan melalui kegiatan pembelajaran PJOK di berbagai jenis dan jenjang pendidikan.

Hadirin yang saya muliakan

Mengakhiri pidato pengukuhan saya, ingin saya sampaikan bahwa, dalam upaya mempersiapkan generasi Indonesia emas tahun 2045, harus dimulai dengan menghadirkan pendidikan berkualitas disetiap jenis dan jenjang pendidikan. Pendidikan berkualitas tersebut akan hadir jika pembelajaran di sekolah-sekolah dipandegani oleh guru-guru yang berkualitas termasuk Guru PJOK. Guru-guru yang berkualitas akan hadir jika program-program pendidikan calon guru dilakukan dengan cara-cara yang berkualitas. Program pendidikan calon guru akan berkualitas jika matakuliah-matakuliah yang ada dalam kurikulum program-program pendidikan calon guru, dipandegani oleh dosen-dosen ahli dibidangnya sesuai dengan pendidikannya. Maka penting bagi LPTK-LPTK yang bertugas mendidik calon-calon Guru untuk terus berbenah dengan menggunakan cara-cara berkualitas dalam pendidikan calon guru agar menghasilkan Guru-guru berkualitas.

Yuk dadi Guru sing M'batoro Guru... duduk batoro Kolo macak Guru

Hadirin yang saya muliakan

Demikian pidato pengukuhan yang dapat saya sampaikan, semoga ada manfaatnya bagi upaya kita untuk menghadirkan pendidikan berkualitas khususnya pembelajaran PJOK.

Pada kesempatan ini ijin saya untuk menyampaikan rasa terimakasih saya yang tulus dari hati yang paling dalam, kepada mereka yang telah berkontribusi sehingga hari ini saya

berdiri di mimbar yang terhormat ini khususnya kepada *Catur Guru*.

Kesempatan ini terjadi jelas tidak lepas dari kerja keras dan kerja ikhlas *guru rupaka* yang menghadirkan saya ke dunia, yaitu bunda Ni Made Murniati dan almarhum ayah saya I Putu Srinatja yang saya yakin dapat menyaksikan peristiwa ini dari surga Nya yang indah. Hanya karena semua jerih payah beliau berdua yang sanggup menjadikan saya seperti ini, terutama melalui doa-doa suci, bertuah, dan tak pernah henti bagaikan aliran sungai Gangga di lembah Yamuna.

Selanjutnya saya sampaikan terima kasih kepada para *guru wisesa* yang telah memberi saya peluang untuk sampai pada tahapan ini, yang terhormat Rektor Universitas Negeri Surabaya, Dekan FIK Universitas Hegeri Surabaya, dan Ketua Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Universitas Negeri Surabaya, yang telah memberi peluang dan memfasilitasi saya mulai studi lanjut S-2 dan S-3 sampai pada pengukuhan guru besar hari ini.

Terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada *guru pengajian* yang telah mendidik saya dengan sangat baik mulai dari SD, SMP, SMA, S-1, S-2, S-3 yang pada kesempatan ini tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada, yang terhormat bapak Prof. Drs. Toho Cholik Mutohir., M.A., Ph.D., beliau adalah motivator utama dan panutan saya.

Almarhum Bapak Prof. Sumadi Surjabrata, Bapak Prof. Djemari Mardapi, Ph.D., Bapak Sumarno, M.A., Ph.D.,

almarhum bapak Prof. Suryanto, M.Ed., D.Ed., bapak F.X. Sudarsono, M.A., Ph.D., bapak Prof. Dr. Noeng Muhajir, Prof. Dr. Sodik A. Kuntoro, M.Ed. Beliau-beliau adalah panutan dalam proses pematangan wawasan keilmuan saya.

Terimakasih dan penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Yth. Bapak Drs. H. Ngasmain, bapak Drs. Soendoro K.P., almarhum bapak Prof. Dr. Lukman, O.T., M.Pd., bapak Prof. Dr. Soedarno, S.P., dan Almarhum bapak Drs. Hadi Noegroho. Beliau semua adalah guru-guru *pengajian* yang telah memberi warna perjalanan keilmuan saya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Keberhasilan ini saya persembahkan dengan tulus kepada keluarga besar Manik Puspa khususnya keluarga besar Pasek Diadji. Istriku Ni Luh Putu Leni Heriawati, yang telah dengan sabar menemani keangkuhan dan kekerasan saya, terimakasih banyak, *i love you*. Anak-anakku: I Gde Agung Sri Sidhimantra, Ni Made Sri Gitalaxmi Mahasidhi, dan Ni Nyoman Ayu Sri Agniatmani Mahateja. Mereka adalah nyanyian suci (*sidhimantra*) pembawa kedamaian (*Laxmi*) penghangat jiwa (*Agniatmani*) yang tak pernah padam. Adik-adikku Ir. I Nyoman Sri Karyana Dyatmika, M.M., I Ketut Sri Yasa Mahaputra, Dra. Ni Luh Putu Sri Mahartini, Ni Made Sri Mahapramini, S.Pd., I Nyoman Sri Kurniatha Mahasutha, S.E., kalian kebanggaanku.

Semoga segala kebaikan yang bapak/ibu/ saudara telah limpahkan kepada saya mampu mendatangkan *kharma* baik yang melimpah dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Mudah-mudahan segala kebaikan dan pikiran suci datang dari seluruh penjuru kehidupan.

Om...antariksam santih, prthivi santih

sarwam santih, santih eva santih, sa ma santih adhi....

Ya... Brahman Tuhan yang maha kekal... anugerahkanlah kedamaian di langit...

kedamaian di bumi, damailah semesta alam.

Semoga kedamaian senantiasa datang kepada kami....

Terimakasih

Curriculum Vitae

Nama lengkap : Prof. Dr. I Made Sriundy Mahardika, M.Pd.
Nama kecil/panggilan : Undy
Tempat lahir : Singaraja Bali
Jenis kelamin : Lelaki
Agama : Hindu
Pekerjaan : Dosen FIK Unesa
Jabatan Fungsional : Guru Besar
Pangkat/Golongan : IV-a/Pembina
Alamat tempat tinggal : Citra Sentosa F-12 Lakarsantri Surabaya.
Alamat kantor : Kampus FIK Unesa Jl. Lidah Wetan
Surabaya.

Data akademik

Lulus SD : tahun 1974 di Singaraja Bali.
Lulus SMP : tahun 1977 di Singaraja Bali.
Lulus SMA : tahun 1981 di Singaraja Bali.
Lulus S-1 : tahun 1988 di IKIP Surabaya.
Lulus S-2 : tahun 2000 di UNY Yogyakarta.
Lulus S-3 : tahun 2010 di UNY Yogyakarta.

Keluarga

Nama Ayah : I Putu Srinatja
Nama Ibu : Ni Made Murniati
Nama Istri : Ni Luh Putu Leny Heriawati
Nama Anak : I Gde Agung Sri Sidhimantra
(S-1 Teknik Informatika ITS)
Ni Made Sri Gitalaxmi Mahasidhi
(S-1 Agroekoteknologi Unibraw)
Ni Nyoman Ayu Sri Agniatmani Mahateja
(SMP 28 Surabaya Kelas IX)

Publikasi Ilmiah

1. Perencanaan Pengajaran: Aplikasi pada Penjasorkes, dipublikasikan dalam bentuk Buku, Surabaya: Unesa University Press, 2014, ISBN 978-979-028-341-8, 234 halaman.
2. Evaluasi Pengajaran (Edisi Revisi cetakan 4), Karya Ilmiah yang dipublikasikan dalam bentuk Buku, Surabaya: Unesa University Press, 2017, ISBN 978-979-028-341-1, 292 halaman.
3. *Evaluation in Education: Level of Physical Fitness of Indonesian Children At The Age of 14 To 20 Years Old as The Objectives of Penjasorkes*. Disampaikan dalam International Seminar dan dimuat dalam Proceeding " *Sport Science Today and Tomorrow*", Surabaya, February 8th 2010 ISBN : 978-979-028-309-1, hal 265-275, sebagai Penulis Tunggal.
4. A Systematic Testing/Training Program to Enchange East Java Finswimming Athletes in Preparation for The

Indonesian National Games 2016. *Journal of Australian Strength and Conditioning*, 2016 Volume 24 Issue 7, ISSN-1836-649X (online).

5. Metododologi Penelitian, dipublikasikan dalam bentuk Buku, Penerbit : Unesa University Press, 2015, ISBN 978-979-028-845-4, 337 halaman, Surabaya: Unesa University Press

Jabatan yang pernah/sedang diemban:

1. Ketua Harian ISORI Jawa Timur.
2. Ketua IKA IKIP Surabaya Unit FPOK.
3. Staf Ahli Sumber Belajar IKIP Surabaya.
4. Tim Perencanaan Universitas Negeri Surabaya.
5. Ketua Program Studi S-1 Pendidikan Keperlatihan Olahraga FIK Unesa Surabaya.
6. Ketua Umum Pengprov. Asosiasi Bolatangan Indonesia Jawa Timur.
7. Pengurus KONI Provinsi Jawa Timur.
8. Tenaga ahli Penyusunan Perda Jawa Timur No. 12 tahun 2012.
9. Pengurus Pengprov. Ikatan Sepeda Sport Indonesia Jawa Timur.
10. Pengurus LSP (Lembaga Sertifikasi Profesi) Pelatih Olahraga.
11. Pengurus ADRI (Asosiasi Ahli dan Dosen Republik Indonesia).